



Peningkatan kemampuan pemecahan masalah kontekstual materi IPA melalui penggunaan model *problem based learning*

Rizka Ayu Wulansuci^{a, 1*}; Arina Restian^{b, 2*}; Mafruzah Iza^{c, 3}

^a SDN 2 Basuhan, Kecamatan Eromoko, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah 57663, Indonesia

^b Program Studi Pendidikan Profesi Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Raya Tlogomas No. 246, Malang, 65144, Indonesia

^c SDN 2 Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144, Indonesia

¹ rizkasuci53@gmail.com*; ² arestian@umm.ac.id; ³ mafruzah80@gmail.com

* penulis korespondensi

Informasi artikel

Disubmit: 2021-06-05

Revisi: 2021-06-20

Diterima: 2021-07-21

Dipublikasi: 2021-08-30

Kata kunci:

Model Pembelajaran PBL

Minat belajar

IPA

Keywords:

PBL Learning Model

Interest to learn

science

Abstrak

Minat yang dimiliki oleh peserta didik dapat ditingkatkan dengan adanya modifikasi pada kegiatan pembelajaran, salah satunya yaitu dengan penggunaan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dalam penerapannya di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah kontekstual pada materi Ilmu pengetahuan alam (IPA) melalui penggunaan model *problem based learning* (PBL). Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian tindakan kelas atau *Classroom Action Research* (CAR) dirancang untuk menyelesaikan suatu masalah secara sistematis dalam pembelajaran di sekolah yang dilakukan oleh peserta didik. Subjek yang terlibat adalah peserta didik kelas 5 c SDN Tlogomas 2 Kota Malang. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes, serta dokumentasi. Instrumen dalam penelitian menggunakan pedoman observasi, tes hasil belajar, dan pedoman dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan minat belajar peserta didik yang terlihat dari hasil belajar peserta didik yaitu mencapai 97% dengan ketuntasan belajar sebanyak 29 peserta didik dengan jumlah keseluruhan 30 peserta didik di kelas.

Abstract

Improving the ability to solve contextual problems in science material through the use of problem based learning models. The students' interest can be increased by modifying learning activities, one of which is by using a problem-based learning model (PBL) in its application in the classroom. This study aims to improve the ability of contextual problem managers in natural science (IPA) material through the use of a problem-based learning (PBL) model. This research is a classroom action. In this study using a qualitative approach. Classroom Action Research (CAR) is designed to solve a problem systematically in school learning carried out by students. The subjects involved were students in grade 5 c SDN Tlogomas 2 Malang City. Data techniques include observation, tests, and documentation. The instruments in the latest research are observation, test learning outcomes, and new documentation. The results showed that the use of problem-based learning models (PBL) can enhance students' interest in learning which can be seen from the learning outcomes of students which reached 97% with 29 students learning completeness with a total of 30 students in the class.

Copyright © 2021, Wulansuci et al

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Wulansuci, R.A., Restian, A., & Mafruzah, M. (2021). Peningkatan kemampuan pemecahan masalah kontekstual materi IPA melalui penggunaan model *problem based learning*. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 2(2), 76-82. <https://doi.org/10.22219/jppg.v2i2.16805>

Pendahuluan

Mewujudkan suasana belajar yang menyenangkan dapat berpengaruh terhadap minat peserta didik dalam belajar, yang juga akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Minat dapat terlihat dari beberapa pernyataan yang ditunjukkan dalam kegiatan pembelajaran oleh peserta didik, yaitu ketika peserta didik lebih menyukai suatu hal dibandingkan dengan hal lainnya, yang juga dapat dimanifestasikan melalui keikutsertaan peserta didik dalam suatu aktivitas khususnya aktivitas dalam belajar di sekolah Djaali (2014:121). Sehingga memiliki keinginan, ketertarikan dalam kegiatan pembelajaran tanpa adanya suatu paksaan ataupun dorongan guna mewujudkan suasana belajar yang menyenangkan untuk peserta didik (Ayu, 2009). Adanya minat dalam pembelajaran dapat berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

Upaya atau variasi yang dapat dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas dapat dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran yang terdapat dalam perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru. Hal tersebut berkaitan dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 yang berkesinambungan dengan standar proses terkait dengan pengembangan perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru, yang kemudian diperkuat melalui Permendikbud Nomor 41 Tahun 2007 terkait dengan standar proses yang mengatur perencanaan proses perencanaan pembelajaran bagi guru di satuan pendidikan agar pembelajaran yang diselenggarakan dapat berjalan secara efektif, interaktif, memotivasi peserta didik, berpartisipasi aktif, dan menyenangkan bagi peserta didik sehingga dapat meningkatkan minat peserta didik dalam belajar yang juga dapat mempengaruhi peningkatan hasil belajar peserta didik.

Penggunaan model pembelajaran dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas bertujuan untuk meningkatkan minat peserta didik dalam belajar khususnya pada mata pelajaran IPA materi kalor, sehingga juga dapat berpengaruh dalam peningkatan hasil belajar peserta didik sehingga pembelajaran dapat berjalan secara efektif, interaktif, dan menyenangkan serta tetap sesuai dengan RPP dan perangkat pembelajaran yang dikembangkan sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran di kelas yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (Rahayu & Firmansyah, 2018). Penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran di kelas yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan konsep dan cara berpikir peserta didik dengan menggunakan masalah sebagai awal dari kegiatan dalam menemukan serta mengumpulkan pengetahuan baru (Anugraheni, 2018; Ejin, 2016). Model pembelajaran *problem based learning* dapat diterapkan pada mata pelajaran IPA materi kalor, karena pada pembelajaran IPA terdapat kegiatan pembelajaran yang didasarkan pada penyelesaian suatu masalah dengan langkah-langkah ilmiah serta menghasilkan produk ilmiah dari suatu aktivitas investigasi (Abdul Muiz, Insih Wilujeng, Jumadi, 2016). Dalam pembelajaran IPA materi kalor, peserta didik menemukan masalah yang terjadi secara nyata dan sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari yaitu terjadinya proses pembekuan pada air yang dimasukkan ke dalam lemari es, dan adanya proses pencairan ketika es batu, dan mentega dipanaskan. Pemecahan suatu masalah kontekstual yang dimaksudkan adalah pemecahan masalah yang terjadi di sekitar dan dialami oleh peserta didik yang berupa suatu kejadian yang nyata (Rizki, 2018).

Berdasarkan pada uraian berikut, penting untuk menggunakan model pembelajaran *problem based learning* sebagai pemecahan masalah kontekstual yang terjadi di lingkungan sekitar peserta didik dan dialami oleh peserta didik dalam kegiatan sehari-hari yang menekankan bahwa belajar dapat dilakukan dimana saja, hal tersebut juga berpengaruh pada minat peserta didik dalam belajar karena pembelajaran akan berlangsung tidak monoton, menarik, dan tanpa paksaan sehingga diharapkan juga dapat mempengaruhi kualitas belajar peserta didik (Ningrum, 2014). Penelitian ini memiliki tujuan untuk meningkatkan minat dan hasil belajar muatan IPA materi pengaruh kalor melalui penggunaan model *problem based learning* (PBL). Batasan penelitian yaitu pada tema, materi pembelajaran, model *problem based learning* (PBL). Tema yang digunakan dalam acuan penelitian adalah tema 7 kelas V SD khususnya pada muatan IPA

materi pengaruh kalor yang juga dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah (Gd. Gunantara, Md Suarjana, 2014).

Kemampuan memecahkan masalah yang dilakukan oleh peserta didik dapat ditingkatkan dengan beberapa tindakan khusus seperti tindakan yang dilakukan dalam penelitian yaitu dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam kegiatan belajar mengajar sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar yang dapat mengembangkan pengetahuan serta keterampilan pada saat memecahkan suatu masalah khususnya masalah kontekstual. Diharapkan dari penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan mengaitkan masalah kontekstual yang terdapat di sekitar peserta didik mampu mengambil dan menentukan keputusan, memiliki keterampilan dalam menggali serta mencari informasi yang relevan, serta dapat menganalisis kembali informasi yang telah didapat untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat (Rizki, 2018). Sehingga perlu untuk peserta didik untuk meningkatkan kemampuan dalam memecahkan masalah kontekstual sebagai pengalaman belajar oleh peserta didik. Perbedaan dari penelitian terdahulu terletak pada penggunaan model yang diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga juga terdapat perbedaan dari konsep serta tindakan yang dilakukan dalam menyelesaikan suatu masalah. Selain minat, juga perlu adanya motivasi belajar yang dibutuhkan oleh peserta didik sebagai penggerak dalam diri peserta didik yang sehingga proses belajar dapat terjadi dan menjamin kualitas belajar untuk mencapai tujuan belajar oleh subjek belajar, motivasi dalam belajar dipengaruhi oleh situasi, kondisi peserta didik dan kelas, instrument kegiatan yang dirancang, serta tujuan yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan (Partovi & Razavi, 2019).

Model *Problem Based Learning* (PBL) berorientasi pada peserta didik sehingga pada penggunaan model pembelajaran ini peserta didik dapat aktif dan mendapatkan pengalaman langsung dari proses belajar mengajar. Model *Problem Based Learning* (PBL) juga dapat dikatakan sebagai suatu pendekatan awal atau pendahuluan dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada suatu masalah yang dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari atau sesuai dengan kondisi nyata (De Graaff & Kolmos, 2003) karena masalah yang diselesaikan berorientasi pada rumusan pertanyaan dan sebagai penentu arah dalam proses pembelajaran.

Metode

Penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan dapat menyelesaikan masalah yang terdapat di kelas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dapat dilihat pada pemaknaan pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Penelitian tindakan kelas atau Classroom Action Research (CAR) dirancang untuk menyelesaikan suatu masalah secara sistematis dalam pembelajaran di sekolah yang dilakukan oleh peserta didik (Legiman, 2015). Menurut Anugrah (2019 : 20) penelitian tindakan kelas atau Classroom Action Research (CAR) merupakan penelitian yang ditujukan untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran serta mengurangi kesalahan dalam melaksanakan proses pembelajaran, sesuai juga dengan pendapat (Puji & Hidayah, 2016) bahwa penelitian tindakan kelas atau Classroom Action Research (CAR) bertujuan dihasilkannya perbaikan-perbaikan yang terdapat dalam proses pembelajaran. Penelitian tindakan kelas atau Classroom Action Research (CAR) juga bertujuan agar peserta didik dapat meningkatkan kemampuannya baik dalam pengetahuan maupun keterampilannya. Bahwa penelitian tindakan kelas atau Classroom Action Research (CAR) merupakan suatu penelitian berupa tindakan-tindakan yang dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran yang diselenggarakan di sekolah khususnya pada kegiatan pembelajaran di kelas sehingga peserta didik dapat mencapai atau memenuhi tujuan pembelajaran secara maksimal dan optimal Asrori (2016:6). Penelitian dilaksanakan pada saat semester II tahun pelajaran 2020/2021. Siklus I dilaksanakan pada

Senin, 22 Februari 2021 dan siklus II dilaksanakan pada Selasa, 02 Maret 2021. Subjek penelitian ini adalah kelas tinggi yaitu eserta didik Kelas 5c SDN Tlogomas 2 Malang.

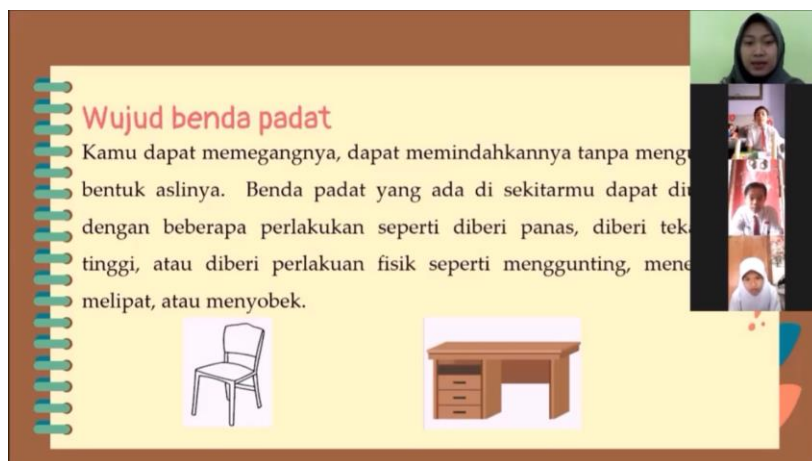
Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, tes dan dokumentasi. Adapun kegiatan yang di dokumentasikan adalah kegiatan peserta didik dan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Instrument yang terdapat pada penelitian adalah pedoman observasi, soal tes hasil belajar, juga pedoman dokumentasi. Kemudian teknis analisis data yang terdapat dalam peneitian ini adalah teknik analisis data kualitatif yang didapatkan dari hasil belajar peserta didik melalui proses kegiatan pembelajaran. Teknis analisis data kualitatif dapat menunjukkan keaktifan peserta didik, minat serta antusias peserta didik, serta kegiatan yang terjadi dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah salah satunya adalah kualitas serta mutu kegiatan diskusi yang dilakukan oleh peserta didik antara satu dengan yang lainnya dibimbing oleh guru di kelas. Hasil dari data yang diperoleh kemudian di analisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif untuk mengolah data yang kemudian disajikan dan ditarik kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.

Hasil dan Pembahasan

Dalam penenlitian ini peneliti menggunakan model penelitian Model Kemmis dan Mc Taggart (1988) yaitu model penelitian spiral, Suharsimi Arikunto dalam Widianingtiyas (2013 : 39). Pada model spiral penelitian ini terdapat beberapa tahapan yaitu tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang pada pelaksanaannya dapat menjadi beberapa siklus sesuai dengan kebutuhan dan ketercapiannya. Teknis analisis data, pada penelitian ini bahwa dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan dilaksanakan secara terus menerus hingga ke data jenuh. Aktivitas atau kegiatan yang terdapat dalam analisis data kualitatif yaitu berupa reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan, serta verifikasi (*conclusion drawing/verification*), Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2015:286).

Tindakan yang dilakukan dalam penelitian yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dengan tahapan atau sintaks menurut Arends (2008) dalam (Malikha, 2018) sebagai berikut (1) pemberian orientasi terkait permasalahan yang harus diselesaikan oleh peserta didik. Pada tahap ini guru memberikan penjelasan terkait dengan tujuan pembelajaran, serta materi pembelajaran. (2) peserta didik mengorganisasikan sera mendefinisikan tugas belajar terkait dengan masalah dibimbing oleh guru. (3) memberikan bimbingan kepada peserta didik baik secara individual maupun kelompok. (4) pemngembangan serta penyajian hasil karya baik dalam bentuk laporan atau gambar untuk kemudian disampaikan oleh peserta didik dan di evaluasi oleh guru apabila ada perbaikan. (5) kegiatan refleksi serta evaluasi yang dilakukan oleh guru terkait dengan hasil karya peserta didik.

Hasil penelitian pada pendahuluan, peneliti menemukan bahwa rata-rata hasil perolehan dari nilai hasil belajar peserta didik untuk mengetahui minat belajar peserta didik kelas 5c dalam kegiatan belajar mengajar pada kondisi awal (pra siklus) terlihat ketuntasan belajar secara klasikal adalah 67 %, dari hasil pengamatan pada saat pra siklus ditemukan bahwa (1) masih ada peserta didik yang kurang memperhatikan pada saat kegiatan pembelajaran sedang berlangsung, (2) pada saat penugasaan atau pengerjaan tugas, masih ada beberapa peserta didik yang tidak mengerjakan, (3) peserta didik cenderung diam dan jarang mengajukan pertanyaan terkait dengan materi pembelajaran yang belum dimengerti, (4) kurangnya respon serta tanggapan yang diberikan oleh peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Setelah dilakukan tindakan pada siklus 1 terjadi peningkatan dibandingkan pada saat pra siklus yaitu meningkat menjadi 70%. Pada siklus II setelah dilakukan tindakan hasil belajar peserta didik meningkat dari 9 yang tidak tuntas menjadi 1 peserta didik yang tidak tuntas dengan hasil presentase 97 % sehingga dapat dikatakan bahwa hasil belajar peserta didik pada siklus II sangat baik dan mengalami peningkatan sesuai dengan standar ketercapaian skala hasil belajar kelas 5c SDN Tlogomas 2 Kota Malang.



Gambar 1. Penyampaian materi melalui *zoom meeting*

Pada Gambar 1 menunjukkan proses pembelajaran yang sedang berlangsung, dan peserta didik memperhatikan serta mendengarkan penyampaian materi pengaruh kalor terhadap perubahan wujud benda yang disampaikan oleh guru melalui *zoom meeting*.



Gambar 2. Percobaan untuk mengetahui perbandingan antara dua benda yang berbeda

Pada Gambar 2 juga menunjukkan kondisi pada saat proses kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung, hal tersebut ditunjukkan dengan kegiatan percobaan yang dilakukan oleh peserta didik untuk menemukan serta mengetahui perbandingan antara dua benda yang berbeda dengan bimbingan dan arahan yang diberikan oleh guru. Proses kegiatan belajar mengajar dengan peserta didik mempraktekan atau memeragakan sesuatu sehingga akan memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik khususnya dalam pembelajaran IPA materi kalor karena dapat memberikan rangsangan kepada proses berpikir peserta didik tentang suatu proses, situasi dari suatu benda dan memberikan pengalaman nyata proses pembelajaran untuk peserta didik (Kudisiah, 2018). Pengalaman nyata yang dilakukan oleh peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang dilakukan dengan melakukan kegiatan praktikum pada saat pembelajaran secara tidak langsung juga berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan masalah kontekstual dan juga terhadap peningkatan minat belajar peserta didik serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menguji sesuai dengan keadaan nyata yang telah diperoleh dari materi dan teori yang telah disampaikan oleh guru yang diharapkan

kegiatan praktikum juga dapat mengembangkan sikap ilmiah peserta didik khususnya pada pembelajaran IPA di sekolah (Ulfa, 2016).

Berdasarkan tindakan yang dilakukan pada saat proses kegiatan pembelajaran berlangsung dapat diketahui bahwa penggunaan model pembelajaran *problem based learning* (PBL), dapat meningkatkan minat peserta didik dalam belajar hal tersebut dilihat dari hasil belajar peserta didik yang mengalami peningkatan pada siklus I dan siklus II dengan hasil presentase 97 % sehingga dapat dikatakan bahwa hasil belajar peserta didik pada siklus II sangat baik dan mengalami peningkatan sesuai dengan standar ketercapaian skala hasil belajar kelas 5c SDN Tlogomas 2 Kota Malang. Dari keberhasilan tindakan tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dalam kegiatan belajar dapat meningkatkan minat peserta didik dalam belajar hal itu terlihat dari hasil belajar peserta didik yang meningkat setelah menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dibandingkan sebelum menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL).

Simpulan

Penelitian tindakan kelas ini dalam penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan minat peserta didik dalam belajar sehingga terdapat pula peningkatan hasil belajar sebagai hasil selama peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPA materi pengaruh kalor. Penggunaan model pembelajaran *problem based learning* tersebut mampu meningkatkan kemampuan peserta didik dalam aspek kognitif yaitu pada saat menemukan suatu masalah dan memecahkan masalah tersebut sesuai dengan topic yang diberikan, kemudian dalam aspek psikomotorik yaitu pada saat peserta didik melakukan kegiatan percobaan untuk mengetahui perbandingan yang dipengaruhi oleh kalor dari dua benda uji coba, serta dalam aspek afektif yaitu ditunjukkan oleh sikap peserta didik pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Adanya penggunaan model pembelajaran *problem based learning* dalam pembelajaran menjadikan kelas lebih menarik serta tidak monoton, dan peserta didik mendapatkan pengalaman secara langsung melalui kegiatan praktek, hal tersebut secara tidak langsung juga memunculkan minat peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang dilihat dari hasil belajar peserta didik yang meningkat.

References

- Abdul Muiz, Insih Wilujeng, Jumadi, S. (2016). Implementasi Model Susan Loucks-Horsley Terhadap Communication and Collaboration Peserta Didik Smp. *Unnes Science Education Journal*, 5(1), 1079–1084. <https://doi.org/10.15294/usej.v5i1.9565>
- Anugrah, Muhamad. 2019. Penelitian Tindakan Kelas (Langkah-langkah Praktis Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas). Yogyakarta : LeutikaPrio.
- Asrori, M. 2016. Penelitian Tindakan Kelas. Bandung : Wacana Prima.
- Ayu, L. (2009). Landasan Teori Minat Belajar. *MinallBelajar*, 2(1), 7–27.
- De Graaff, E., & Kolmos, A. (2003). Characteristics of Problem-Based Learning. *International Journal of Engineering Education*, 19(5), 657–662.
- Djaali, H. (Ed). 2014 . Psikologi Pendidikan . Jakarta : Bumi Aksara.
- Gd. Gunantara, Md Suarjana, P. N. R. (2014). Penerapan Strategi Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas IV. 2. <https://doi.org/10.15294/kreano.v10i2.19671>
- Komalasari, Kokom. 2015 . Pembelajaran Kontekstual : Konsep dan Aplikasi . Bandung : Refika Aditama.
- Kudisiah. (2018). Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Materi Gaya Menggunakan Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas IV SDN Bedus Tahun Pelajaran 2017/2018. *Director*, 15(40), 6–13.
[http://awsassets.wfnz.panda.org/downloads/earth_summit_2012_v3.pdf%0Ahttp://hdl.handle.net/10239/131%0Ahttps://www.uam.es/gruposinv/meva/publicaciones/jesus/capitulos_espanyol_jesus/2005_motivacion para el aprendizaje Perspectiva alumnos.pdf%0Ahttps://ww](http://awsassets.wfnz.panda.org/downloads/earth_summit_2012_v3.pdf%0Ahttp://hdl.handle.net/10239/131%0Ahttps://www.uam.es/gruposinv/meva/publicaciones/jesus/capitulos_espanyol_jesus/2005_motivacion_para_el_aprendizaje_Perspectiva_alumnos.pdf%0Ahttps://ww)

- Legiman. (2015). Penelitian Tindak Kelas (PTK). *LPMP Yogyakarta*, 1(1), 1–15.
<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://lpmpjogja.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2015/02/Penelitian-Tindakan-Kelas-PTK-legiman.pdf&ved=2ahUKEwjK7aGUIZroAhWGYTgGHc20BC0QFjADegQIARAB&usg=AOvVaw3WL-rUuvxMRRWLfrtjXMTd>
- Majid, Abdul. 2014. Pembelajaran Tematik Terpadu. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Malikha, D. R. (2018). Strategi Pembelajaran PBL (Problem Based Learning) Sebagai Salah Satu Metode Pembelajaran Berkarakter dan Berwawasan Global. *Seminar Nasional Pendidikan Dan Kewarganegaraan* IV.
<http://seminar.umpo.ac.id/index.php/SEMNASPPKN/article/view/162>
- Ningrum, E. (2014). Contextual Teaching and Learning. *Encyclopedia of Educational Leadership and Administration, September*, 0–19. <https://doi.org/10.4135/9781412939584.n124>
- Partovi, T., & Razavi, M. R. (2019). The effect of game-based learning on academic achievement motivation of elementary school students. *Learning and Motivation*, 68(June), 101592. <https://doi.org/10.1016/j.lmot.2019.101592>
- Puji, A., & Hidayah. (2016). *Classroom Action Research, Upaya Membangun Ekosistem Pendidikan Melalui Atmosfir Penelitian*. 217–224.
- Rizki, M. (2018). Profil Pemecahan Masalah Kontekstual Matematika Oleh Siswa Kelompok Dasar. *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, 18(02), 271–286.
<http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/dinamika/article/download/1507/794/>
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.
- Sulistiyono, F. 2014. Peningkatan Minat Belajar Siswa Terhadap Pembelajaran Tematik Kelas I Melalui Metode Story Telling Di Sd N Gembongan Sentolo Kulon Progo. Skripsi. Yogyakarta: UNY.
- Trianto. 2011 .Model Pembelajaran Terpadu : Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta : Bumi Aksara.
- Ulfa, S. W. (2016). Pembelajaran Berbasis Praktikum : Upaya Mengembangkan. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Teknologi Pendidikan*, VI(1), 65–75.